

PENGARUH KETELADANAN GURU AKIDAH AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Mas Teguh Wibowo¹, Azizah Hanum OK²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: mas0301193250@uinsu.ac.id¹, azizahhanum@uinsu.ac.id²

Abstract: *In the context of concerns about teacher behaviour that does not motivate students, such as shouting at students, frequent teacher tardiness, or coldness in interactions with students, this study focuses on the impact of teacher exemplary behaviour on student character building at Mts Swasta Darul Ulum Budi Agung Medan. This study used a quantitative method with a descriptive correlational approach, including Pearson product moment correlation analysis and simple linear regression test. The results confirmed that teachers' exemplary behaviour in the aspects of creed and morals has a significant influence on students' character development, with a strong correlation level. The simple linear regression test shows that the exemplary behaviour of teachers in this case makes a positive contribution of 37.81% to student character. The validity and reliability of the research instruments have been well tested. These findings, reinforced by data analysis using SPSS version 20 software, emphasise the important role of teacher exemplarity in shaping student character in this educational institution, and encourage efforts to improve teacher exemplarity as a positive step to effectively shape student character.*

Keywords: *Teacher exemplary, Student character building, Mts Swasta Darul Ulum Budi Agung Medan*

Abstrak: Dalam konteks kekhawatiran terhadap perilaku guru yang tidak memotivasi siswa, seperti tindakan berteriak pada murid, seringnya keterlambatan guru, atau sikap dingin dalam interaksi dengan murid, penelitian ini memfokuskan pada dampak keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa di Mts Swasta Darul Ulum Budi Agung Medan. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional, meliputi analisis korelasi Pearson product moment serta uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menegaskan bahwa keteladanan guru dalam aspek akidah dan akhlak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa, dengan tingkat korelasi yang kuat. Uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam hal ini memberikan kontribusi positif sebesar 37,81% terhadap karakter siswa. Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian telah teruji dengan baik. Temuan ini, yang diperkuat oleh analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20, menekankan pentingnya peran keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa di lembaga pendidikan ini, dan mendorong upaya meningkatkan keteladanan guru sebagai langkah positif untuk membentuk karakter siswa secara efektif.

Kata Kunci: *Keteladanan guru, Pembentukan karakter siswa, Mts Swasta Darul Ulum Budi Agung Medan*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang sukses ala Nabi Muhammad SAW bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari keteladanan akhlak Rasul yang mendalam dan bijaksana. Dengan kata lain, keteladanan akhlak Rasulullah SAW menekankan terhadap pentingnya moral, etika, dan karakter dalam proses pendidikan umatnya. Rasulullah SAW adalah contoh teladan terbaik dalam membina akhlak mulia umat Islam, dan itulah yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan yang luar biasa.

Pengembangan etika dan sifat-sifat positif pada anak merupakan komponen penting yang tak dapat dipisahkan dari konteks pendidikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam Islam, tujuan utama pendidikan adalah membentuk individu yang memiliki keyakinan dan taqwa, melalui pengetahuan, keterampilan, dan tindakan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Hal tersebut dapat dicapai melalui pendidikan karakter islami yang mencerminkan kepribadian seyogyanya muslimin. Tujuan dari pendidikan karakter ini adalah untuk mengoptimalkan potensi-potensi positif terhadap tiap individu yang sejalan dengan hakikatnya sembari dengan mengurangi manifestasi negatifnya (Ulil, 2012).

Karakter yang ingin di bentuk dalam pembinaan akhlak dan karakter seorang anak adalah berakhlak mulia, berkemauan keras, santun dalam bertindak, mulia dalam bertingkah laku, bijaksana, sempurna, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain, pendidikan akhlak bertujuan untuk melatih manusia beretika. Berdasarkan tujuan tersebut, diharapkan segala situasi dan aktivitas pendidikan merupakan sarana pendidikan akhlak. Oleh karena itu setiap pendidikan juga harus menjunjung tinggi etika dan menjunjung tinggi akhlak di atas segalanya (Ramayulis, 2015). Untuk itu diperlukan sosok guru sebagai seorang pemegang peran utama dalam membentuk karakter dan akhlak siswanya.

Keteladanan dalam dunia pembelajaran jadi metode yang diyakini memberikan keberhasilan lebih jika dibandingkan dengan metode lain dalam pembentukan karakter peserta didik. Bagi anak contoh yang terbaik adalah orang lain, asimilasi pun akan dilakukan mulai perkataan, sopan santun, gaya bicara serta perilakunya. Gurupun demikian menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk melakukan asimilasi dari yang dilihat dari gurunya saat ini maupun pada masa yang akan datang, sadar maupun tidak (Naimah, 2019)

Dalam rangka membentuk karakter dan akhlak siswa, cara yang paling efektif yang harus di lakukan oleh seorang guru adalah menggunakan bahasa sikap, bukan bahasa lisan. Ada ungkapan indah seorang pakar pendidikan yang menjadi idola para santri pesantren, yaitu Syekh Az-Zarnuzi. Ia mengatakan bahwa:

لِسَانُ الْحَالِ أَفْصَحُ مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ

Yang artinya: bahasa sikap lebih berarti daripada bahasa lisan. Dari ungkapan tersebut artinya guru tidak hanya cukup dengan menjelaskan melalui perkataannya saja, akan tetapi seorang guru juga dituntut menjadi suri tauladan dan panutan bagi murid-muridnya. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa seorang guru harus memiliki intuisi dan terampil dalam berbagai aspek. Baik merancang perencanaan pembelajaran, menyiapkan diri dengan baik dan profesional dalam mengajar. Oleh sebab itu guru harus mempersiapkan diri dengan berbagai hal yang dapat dilakukan seperti ikut pelatihan, ikut musyawarah guru dan sebagainya (Lubis & Ritonga, 2023; Ritonga et al., 2022)

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, bahwa fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru tidak semuanya memiliki kemampuan mengajar, seperti adanya guru yang mengajar apa adanya, belum mengembangkan diri dalam berbagai kompetensi, tidak banyak memahami materi. Guru juga belum memberikan

keteladanan dalam proses pembelajarannya, seperti adanya guru yang berkata berteriak memanggil kepada muridnya, guru yang datang terlambat, guru yang kurang tersenyum jika disapa murid, hal ini akan berdampak pada perasaan siswa yang melihatnya setiap saat dan memunculkan sikap-sikap yang tidak diharapkan seperti kurangnya rasa hormat dan kurang menghargai gurunya, membangkang kepada guru, memanggil nama kepada kakak kelasnya, dan berbicara kasar. Kondisi inipun dapat dilihat dari interaksi di sekolah, pudarnya sopan santun peserta didik pada guru, peserta didik yang acuh terhadap guru saat berjumpa, memanggil dengan suara tinggi kepada guru, tidak taat pada guru, bahkan ada peserta didik yang merendahkan guru dan mencelanya. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh keteladanan guru Akidah Akhlak pada karakter peserta didik di MTs Swasta Darul Ulum Budi Agung Medan.

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, digunakan metode penelitian berjenis kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang sangat sistematis, direncanakan dengan baik, dan memiliki struktur yang jelas dari tahap awal hingga akhirnya (Lestari et al., 2015).

Penelitian ini dilakukan pada populasi sebanyak 600 siswa di MTs Swasta Darul Ulum Budi Agung Medan. Menurut (Arikunto, 2017) apabila subjek berjumlah kurang dari angka 100, maka seluruh populasi dapat menjadi sampel untuk diteliti. Namun, jika subjek berjumlah lebih dari 100, biasanya diambil sekitar 10-15% atau 15-25% dari populasi. Dalam hal ini, peneliti memilih untuk mengambil 10% dari jumlah populasi, yang setara dengan 60 siswa sebagai responden penelitian.

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari kuesioner memiliki akurasi dan dapat diandalkan, peneliti telah melakukan evaluasi terhadap validitas dan reliabilitas kuesioner sebelum diberikan kepada siswa. SPSS versi 20 akan menjadi perangkat untuk melakukan tahap evaluasi, sehingga dapat memuat hasil sebagai berikut:

1. Uji Validitas: Hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 19 item pertanyaan yang valid untuk variabel X dan 18 item pertanyaan yang valid untuk variabel Y, sementara 1 item pertanyaan pada variabel X dan 2 item pertanyaan pada variabel Y tidak valid.
2. Uji Reliabilitas: Instrumen kuesioner dinyatakan sebagai alat yang dapat diandalkan, artinya memiliki tingkat reliabilitas yang memadai.

Selanjutnya, penelitian ini melakukan analisis pendahuluan pada data survei siswa untuk memastikan bahwa data tersebut memiliki distribusi yang normal. Tes Satu Sampel Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk tujuan ini.

Penelitian ini mencakup pada analisis data berupa simple uji analisis regresi linear serta kolerasi Pearson Product-Moment. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS for Windows versi 20. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini telah menggunakan pendekatan analitis yang cermat dan alat yang sesuai untuk menghasilkan data yang valid dan dapat dipercaya.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diperoleh bahwa adanya pengaruh yang cukup signifikan antara keteladanan guru akidah akhlak dengan karakter siswa yang terbentuk. Temuan ini diperoleh melalui analisis data yang mengindikasikan hubungan positif antara keteladanan guru dalam bidang akidah akhlak dan perkembangan karakter siswa. Analisis statistik yang dilakukan dengan

bantuan perangkat lunak SPSS juga menunjukkan bahwa data penelitian memiliki distribusi yang normal dan nilai signifikansi $0,196 > 0.05$, yang mendukung validitas analisis lebih lanjut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara keteladanan guru dalam bidang akidah akhlak dengan pembentukan karakter siswa.

Untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidak dari keteladanan guru Akidah Akhlak pada penelitian ini maka diperlukan uji korelasi. Hasil korelasi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil uji Korelasi Pearson Pengaruh antara Keteladanan Guru Akidah Akhlak dengan Pembentukan Karakter Siswa

		Keteladanan_ Guru	Pembentukan _Karakter
Keteladanan_Guru	Pearson Correlation	1	,615**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	60	60
Pembentukan_Karakter	Pearson Correlation	,615**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji regresi langsung telah dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana keteladanan guru akidah akhlak berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian mengungkapkan persentase dampak dari keteladanan guru akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa. Berikut ini adalah hasil dari uji regresi langsung yang menginvestigasi hubungan antara keteladanan guru akidah akhlak dan proses pembentukan karakter siswa.

Tabel 2. Uji Regresi Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,615 ^a	,378	,368	4,349

a. Predictors: (Constant), Keteladanan_Guru

b. Dependent Variable: Pembentukan_Karakter

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa uji regresi linear sederhana menunjukkan keteladanan guru akidah akhlak memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa, Nilai R squared sebesar 0,378 yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa memberikan kontribusi sebesar 37,8% terhadap keteladanan guru akidah akhlak menunjukkan hal tersebut. Namun, sisanya dipengaruhi oleh unsur-unsur selain pembentukan karakter siswa.

Untuk memahami arah hubungan antara keteladanan guru dalam bidang akidah akhlak dengan pembentukan karakter siswa, serta untuk menentukan apakah hubungan tersebut bersifat positif atau negatif, analisis dilakukan menggunakan uji koefisien regresi. Berikut adalah hasil uji koefisien regresi yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Uji Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,152	6,603		3,658	,001
	Keteladanan_Guru	,592	,100	,615	5,943	,000

a. Dependent Variable: Pembentukan_Karakter

Berdasarkan hasil dari Tabel 3, uji koefisien regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai α (alpha) yang ditetapkan sebesar

0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari keteladanan guru dalam bidang akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa.

Dengan menggunakan persamaan regresi $Y = 24,152 + 0,592X$, kita dapat menyimpulkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam keteladanan guru dalam bidang akidah akhlak yang lebih tinggi akan menghasilkan peningkatan sebesar 0,592 dalam pembentukan karakter siswa, dengan nilai konstanta 24,152. Artinya, semakin tinggi tingkat keteladanan guru dalam bidang akidah akhlak, semakin tinggi pula tingkat pembentukan karakter siswa, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat pembentukan karakter siswa, semakin rendah pula tingkat keteladanan guru dalam bidang akidah akhlak yang diterapkan.

Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan positif antara keteladanan guru dalam bidang akidah akhlak dengan motivasi belajar siswa. Hasil evaluasi belajar yang tinggi memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriansyah, yang juga menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara keteladanan guru terhadap pembentukan akhlak siswa. Meskipun korelasi antara variabel X (keteladanan guru akidah akhlak) dan Y (motivasi belajar) tergolong rendah, namun adanya hubungan positif tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data yang menghasilkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05.

Sama halnya dengan penelitian (Andriansyah, 2023), yang menemukan hubungan yang signifikan antara keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan karakter peserta didik, seperti yang dibuktikan oleh nilai signifikansi yang sebanding yaitu $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

PEMBAHASAN

Kemendikbud mengartikan kata teladanan sebagai karakteristik positif atau prinsip-prinsip moral yang dimiliki oleh seseorang. Sosok yang menjadi role model dalam pendidikan karakter sangat diperlukan. Model atau teladan yang dibutuhkan peserta didik akan membuat peserta didik dapat melihat contoh yang nyata bukan berasal dari imajinasi yang muncul sehingga peserta didik mengetahui bagaimana perilaku yang harus dilakukan. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa moralitas dapat diperoleh melalui stimulus yang didapatkan dari modeling dan penguatan. (Nurchaili, 2010)

Pengimplementasian keteladanan oleh guru adalah langkah penting dalam proses pembelajaran, yang biasanya melibatkan tiga tahap. Tahap pertama adalah perencanaan, di mana guru merencanakan keteladanan yang perlu diterapkan. Ini dimulai dengan perbaikan diri sendiri sebagai contoh yang baik, baik dalam sikap, tindakan, atau perkataan. Diskusi dengan sesama guru atau kepala sekolah juga dapat membantu dalam merencanakan keteladanan yang efektif. Tahap kedua adalah pelaksanaan keteladanan, di mana guru menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ini termasuk tindakan seperti berdoa dengan tulus, menjaga penampilan yang rapi, mendorong kebiasaan solat, dan sebagainya. Penting untuk terus menerus membiasakan anak-anak dengan perilaku yang diharapkan, sehingga mereka dapat melakukannya tanpa perlu diberi perintah. Tahap Tahap yang terakhir merupakan penialain. Apabila dalam prakteknya peserta didik dapat menunjukkan sikap budi luhur maka dapat dikatakan mereka berhasil dalam meneladani guru. Penilaian dilakukan dengan langsung mengamati perilaku peserta didik. Pengembangan keteladanan oleh pendidik memainkan peran kunci dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif.

Dengan melalui ketiga tahap ini, guru dapat menjadi model yang kuat bagi siswa dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih baik secara moral dan karakter (Syahara et al., 2022).

Dalam penelitian (Iswari & Hartini, 2017) pada prakteknya keteladanan guru bisa dilakukan melalui tiga tahap yang penting. Tahap pertama adalah perencanaan, yang melibatkan upaya merencanakan keteladanan yang akan dikembangkan. Tentunya hal tersebut harus dimulai dengan diri sendiri dengan dasar memberikan contoh yang baik dalam bersikap. Tahap kedua adalah pelaksanaan keteladanan, di mana guru memupuk dan membiasakan diri dalam berbuat baik mulai dari yang kecil-kecil seperti bertutur yang lembut, senyum, ramah, membiasakan untuk berdoa setiap mengawali kegiatan, mengucapkan salam ketika bertemu dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ketiga adalah penilaian, di mana evaluasi dilakukan untuk melihat apakah siswa telah menerapkan keteladanan tersebut atau belum. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara mengamati perilaku siswa secara langsung. Melalui tiga tahap ini, guru berperan sebagai model yang positif dan memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan karakter siswa. Dengan konsistensi dalam menerapkan keteladanan ini, guru dapat membantu membentuk siswa menjadi individu yang lebih baik dalam aspek moral dan karakter.

Seseorang yang layak menjadi suri teladan adalah pribadi yang berbudi pekerti yang luhur serta senantiasa selalu terkoneksi dengan Allah SWT. Karena hanya dengan cara itulah segala aktivitas seseorang menjadi terarah dan selalu berada dalam koridor Islam. Seseorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya agar senantiasa berada dalam koridor Islam, dia tidak akan mengarahkan orang lain yang mengikutinya ke jalan yang salah atau jalan yang menyimpang dari apa yang Allah SWT kehendaki. Dia akan membimbing orang-orang tersebut menuju kebahagiaan yang sejati, yaitu kebahagiaan dalam memahami dan mengenal diri sendiri serta kebahagiaan dalam memahami dan mengenal Tuhannya.

Allah SWT berfirman tentang seseorang yang dapat di jadikan suri teladan oleh orang lain terdapat dalam QS. Al-Ahzab: 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Ayat ini menginformasikan bahwa untuk memiliki sikap teladan yang baik, seseorang harus mencontoh sikap teladan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. Keteladanan yang dimaksud dalam kalimat tersebut mengacu pada kualitas seseorang dalam memberikan keteladanan yang positif kepada setiap insan. Rasulullah Saw adalah sosok yang memiliki suri teladan yang sempurna, oleh karena itu sudah sepantasnyalah kita mencontoh Rasulullah Saw dalam memberikan keteladanan kepada ummatnya.

Menurut Mulyasa, keteladanan melibatkan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, kepribadian, dan cara berbicara, misalnya berpakaian dengan rapi, menggunakan bahasa yang sopan, dan memiliki kebiasaan datang tepat waktu. Keteladanan dapat juga diartikan sebagai apa yang kita saksikan dan hal inilah yang kita jadikan teladan. Fenomena ini dapat dipahami mengingat bahwasanya manusia cenderung untuk meniru dan mencontoh apa yang mereka lihat, baik secara langsung maupun tidak langsung (Mulyasa, 2007)

Menurut Prayitno, perkembangan kehidupan manusia tidak akan terjadi tanpa adanya tindakan peniruan, dan peniruan ini merupakan faktor yang membuat kehidupan menjadi lebih manusiawi. Dalam (Prayitno, 2009) Peniruan memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena peniruan adalah pondasi yang mendasari kehidupan manusia untuk saling berkelompok

Guru memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik. Dalam memainkan perannya guru harus memiliki konsistensi yang baik dalam

membentuk moral dan kepribadian anak sehingga dapat memiliki budi pekerti yang luhur. Artinya keteladanan guru merupakan ilmu bagi peserta didik baik di sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Agar sifat keteladanan seorang guru dapat di contoh oleh para muridnya, seorang guru perlulah memiliki beberapa kriteria – kriteria keteladanan yang harus ada pada diri setiap guru. Adapun kriteria – kriteria tersebut antara lain (Hawi, 2013) :

1. Religius. Seorang guru perlulah memilikisifat religius, yaitu sifat yang meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah tanda yang nyata akan keberadaan Allah SWT.
2. Berlaku adil kepada semua murid. Seorang guru perlu memberikan perlakuan yang adil kepada semua anak didiknya tanpa membeda – bedakan. Sebagai contoh, seorang guru tidak boleh memberikan perhatian yang lebih kepada murid-murid yang memiliki kemampuan lebih dalam memahami pelajaran, sikap ini tentunya akan dapat memicu perasaan cemburu di antara para murid yang lainnya.
3. Memiliki kesabaran. Penting bagi seorang guru untuk memiliki sikap sabar, karena ketika seorang guru memberikan keteladanan kepada muridnya hasil dari memberikan keteladanan kepada muridnya tidaklah dapat dilihat secara langsung, melainkan baru dapat dilihat di kemudian hari. Selain itu, seorang guru tentunya pasti menghadapi banyak siswa dengan sifat dan kepribadian yang beragam-ragam dan tentunya juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, kesabaran menjadi sangat penting dan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang guru.
4. Memiliki sifat kasih dan sayang. Sebagai seorang guru, sangat penting baginya memiliki sifatkasih dan penyayang. Jika seorang siswa merasa mendapatkan perlakuan yang penuh kasih sayang dari guru mereka, mereka pasti akan merasa nyaman saat berada di dekat guru mereka.
5. Untuk menjadi seorang guru yang efektif, diperlukan intelektualitas yang kuat dan penguasaan keterampilan yang memadai. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, serta kemampuan untuk menguasai berbagai keterampilan yang diperlukan dalam proses pengajaran. Hal ini penting agar guru dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas kepada siswa dan membantu mereka dalam pemahaman materi pelajaran. Seorang guru yang memiliki intelektualitas yang baik dan keterampilan yang memumpuni juga dapat memberikan inspirasi kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka sendiri.
6. Dapat bekerja sama secara demokratis. Dalam proses mendidik dan membimbing murid, tentunya tidak hanya ditangani oleh satu guru, melainkan memerlukan kerja sama yang efektif antara para guru. Apabila terjadi perbedaan pendapat di antara para guru, murid-murid akan bingung dengan tindakan yang positif dan mana yang negatif.

Poerwardaminta menghaturkan bahwa karakter dapat dikatakan sebagai tabiat, sifat yang berasal dari jiwa, akhlak maupun budi pekerti yang bisa membedakan individu yang satu dengan lainnya. Karakter mencakup sebuah perilaku atau sikap serta nilai moral yang membentuk kepribadian individu. Hal ini mencakup berbagai aspek kepribadian individu yang mempengaruhi bagaimana mereka berpikir, merasa, dan bertindak dalam berbagai situasi (Majid & Andayani, 2011)

Dalam agama Islam karakter bias diwujudkan melalui Pendidikan akhlak. Ajaran agama Islam menyatakan bahwa segala tindakan dalam hidup harus didasari pada prinsip-prinsip akhlak yang mulia. Pentingnya pendidikan Islam terletak pada nilai-nilai moral yang luhur. Tujuan utama pendidikan Islam sesungguhnya adalah mencapai

kesempurnaan akhlak. Begitupun dengan tujuan Rasulullah Saw turun ke dunia ini adalah untuk memperbaiki tingkah laku manusia secara keseluruhan.

Menurut Masnur Muslich, karakter adalah seperangkat prinsip-prinsip perilaku manusia yang berkaitan dengan hubungan mereka dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam pemikiran, sikap, emosi, perkataan, dan tindakan individu, dan harus sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber dari agama, hukum, etika, budaya, dan tradisi. Dengan kata lain, karakter mencerminkan cara individu berperilaku dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya, sambil mematuhi norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam berbagai aspek kehidupan (Muslich, 2011).

Sedangkan, menurut pendapat Winnie, definisi karakter dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, karakter harus sesuai dengan perilaku. Jika seseorang bertindak dengan kejujuran, suka menolong, pastinya orang tersebut akan menunjukkan karakter yang baik. Kedua, istilah karakter erat hubungannya dengan kepribadian. Seseorang baru bias dianggap memiliki karakter yang baik jika perilakunya sesuai dengan prinsip moral (Heri, 2012) Dari beberapa pernyataan diatas dapatlah di tarik sebuah kesimpulan bahwasanya karakter merupakan tingkah laku, gaya, ciri, watak atupun kepribadian yang membedakan antara seseorang dengan orang lain.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengidentifikasi nilai-nilai yang terpenting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, yang meliputi hal-hal sebagai berikut (Wibowo, 2012):

1. Religius. Religius merupakan sikap dan tindakan yang konsisten dalam mengikuti ajaran agama yang dipercayainya, mentoleransi pelaksanaan ibadah agama lain, dan menjalin kehidupan harmonis dengan orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda darinya.
2. Jujur. Jujur merupakan sebuah tindakan yang berasal dari keinginan seseorang untuk selalu menjadi individu yang dapat diandalkan dalam ucapan, perbuatan maupun tindakan.
3. Toleransi. Toleransi merupakan suatu sikap dan perilaku dalam menghargai berbagai perbedaan baik perbedaan agama, suku, maupun dalam pendapat seseorang yang berbeda dengan kita.
4. Disiplin. Disiplin merupakan sebuah tindakan yang mencerminkan ketaatan pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Bekerja keras. Bekerja keras merupakan sebuah usaha yang sungguh-sungguh dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan juga pekerjaan untuk menyelesaikan tugas dengan kualitas terbaik.
6. Kreatifitas. Kreatifitas merupakan kemampuan untuk berpikir dan bertindak dengan tujuan untuk menghasilkan ide-ide dan hasil yang baru, berdasarkan pada apa yang sudah ada sebelumnya.
7. Demokratis. Demokratis merupakan suatu sikap mental, perilaku, dan tindakan yang menganggap bahwa hak dan kewajiban individu serta orang lain memiliki nilai yang sama.

Fokus utama seorang guru dalam pembelajaran adalah untuk membentuk karakter siswa. Maka dari itu, seorang guru haruslah mempunyai metode-metode dalam membentuk karakter anak didiknya. Nabi Muhammad SAW adalah seseorang yang Allah SWT utuskan untuk memperbaiki akhlak atau karakter manusia. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk memahami metode-metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam membentuk akhlak atau karakter. Metode yang dimaksudkan meliputi (Nizar & Hasibuan, 2011) :

a. Metode Keteladanan (*Al-Uswah Al-Hasanah*).

Uswah atau keteladanan dalam hal ini adalah merupakan keteladanan yang baik atau positif. Uswah dapat diartikan sebagai contoh yang baik seperti yang digambarkan beberapa surah di dalam Al-Qur'an yang patut diteladani atau dicontoh pada diri Rasulullah SAW.

Metode ini ditujukan untuk mempertontonkan tingkah laku yang berbudi luhur kepada peserta didik dengan harapan mereka dapat mengikuti dan meneruskan pada perilaku yang positif juga. Inilah mengapa guru harus memiliki moralitas yang baik seperti rendah diri, sabar, ikhlas jujur serta menghindari perbuatan yang tidak baik yang tidak pantas ditiru oleh peserta didik.

b. Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*).

Pembiasaan berawal dari kata dasar biasa. KBBI mengartikannya sebagai makna yang sering digunakan, umum, seperti yang sudah lama ada, dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan mengacu pada langkah-langkah untuk membuat sebuah hal secara rutin sehingga terbentuk kebiasaan atau pembiasaan. Dalam rangka menjadikan peserta didik memiliki sifat-sifat baik, metode *Ta'widiyyah* telah terbukti efektif.

Metode ini salah satu metode yang cukup efektif untuk diterapkan oleh guru sebab mampu mengubah *habit* yang kurang baik menjadi kebiasaan yang positif. Namun, waktu yang dibutuhkan dalam metode ini bergantung pada tingkat keterbiasaan peserta didik terhadap kebaikan tersebut. Cara ini seringkali diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam membentuk dan mengembangkan komunitas umat. Contohnya, mengajarkan kepada para sahabat untuk melakukan salat berjamaah, mengajak para *sahabat* untuk berpuasa, serta memperkenalkan perilaku baik lainnya kepada mereka.

c. Metode Nasehat dan *Mau'izhah*.

Istilah *mau'izhah* berasal dari *wa'azha*, yang memiliki arti memberikan pengajaran mengenai akhlak/karakter yang terpuji dan menginspirasi untuk mengamalkannya, serta menjelaskan tindakan yang tercela dan memberikan peringatan, atau meningkatkan kebaikan dengan menggunakan cara yang menyentuh hati. Sementara itu orang yang memberikan nasehat pada intinya sedang memperbaiki orang yang diberi nasehat dari kesalahpahaman atau kepalsuan. Hendaknya diperlukan larangan, pengarahan hingga dorongan yang disertai dengan konsekuensi. Metode ini merupakan teknik yang cukup signifikan dalam menumbuhkan emosional peserta didik.

d. Metode Kisah (*Qashash*)

Qashash adalah kata yang berasal dari kata *qassha-yaqusshu* serta bentuk jamak dari kata *qisshah* yang berarti menceritakan serta mengikuti dan menggali informasi yang ada di belakangnya. Dengan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa metode kisah adalah salah satu cara dalam menyampaikan pesan pembelajaran dengan menceritakan secara berurutan tentang bagaimana sesuatu terjadi, baik itu nyata ataupun fiktif. Penggunaan metode cerita sangat disarankan dalam usaha pembentukan karakter peserta didik. Diharapkan bahwa melalui kisah tersebut, peserta didik akan mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai moral yang baik dan sikap yang menjadi contoh yang baik. Allah SWT seringkali menggunakan cara cerita dalam memberikan pelajaran kepada manusia. Cerita-cerita tersebut dapat menjadi contoh yang baik yang harus dijadikan teladan, atau cerita yang buruk yang harus dihindari

e. Metode Perumpamaan (Amtsâl).

Metode perumpamaan sering diterapkan dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai suatu cara pengajaran yang efektif. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter yang luhur. Metode ini sering digunakan di dalam hadist-hadist nabi. Metode ini dinilai cukup efektif memberikan penalaran yang tajam terhadap konsepsi yang susah dipahami oleh siswa serta mampu menumbuhkan dan menjaga kestabilan karakter mereka.

f. Metode Hadiah (Tsawâb) dan Hukuman ('Iqâb).

Metode ini memiliki arti sebagai upah atau imbalan. Al-Qur'an mengartikannya sebagai pahala dan dan acapkali dibahas tentang pahala yang diperoleh dari insan yang telah melakukan kebaikan di dunia. Tsawâb adalah bentuk penghormatan yang diberikan kepada seseorang sebagai pengakuan atas tindakan, sikap, atau perilaku positif yang mereka lakukan. Penghargaan ini dapat berupa hadiah berbentuk barang ataupun sesuatu yang tidak berwujud.

Metode tersebut memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan tanggungjawab serta kesadaran peserta didik agar selalu berada di garis yang diinginkan. Namun diperlukan pendekataan yang sesuai apabila ingin menerapkan metode tersebut dengan teknik yang tepat. Sehingga hasil yang diharapkan lebih maksimal.

Metode yang dilakukan oleh Nabiullah di atas menjadi fokus dalam penelitian kali ini adalah metode keteladanan yakni untuk melihat pengaruh dari keteladanan yang diberikan oleh seorang guru terhadap siswanya. Yang mana metode keteladanan ini merupakan metode yang selalu digunakan oleh Rasulullah dalam mendidik dan membentuk karakter Ummatnya.

Keberhasilan keteladanan guru dapat diukur melalui kemampuan anak untuk meniru dan mengimplementasikan nilai-nilai yang diperlihatkan oleh guru dan lingkungannya. Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Membangun keteladanan seperti yang ditunjukkan oleh guru adalah proses yang mirip dengan membangun budaya, watak, dan kepribadian. Pada awalnya, mungkin terasa sulit dan memerlukan upaya yang besar, tetapi ketika budaya ini telah terbentuk dan manfaatnya dirasakan, maka akan menjadi suatu kebutuhan yang sangat berarti dalam lingkungan pendidikan.

PENUTUP

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara keteladanan guru dalam bidang akidah akhlak dengan pembentukan karakter siswa di MTs Swasta Darul Ulum Budi Agung Medan. Hal ini didukung oleh hasil analisis statistik yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$ serta koefisien korelasi Pearson sebesar 0,615, mengindikasikan tingkat hubungan yang sedang antara keteladanan guru akidah akhlak dan pembentukan karakter siswa, serta adanya hubungan yang positif antara keduanya.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keteladanan yang diperlihatkan oleh guru, semakin besar pula dampak positifnya terhadap pembentukan karakter siswa. Guru berperan penting sebagai role model dalam pengembangan karakter seorang anak serta menjadikannya sebagai standart moral yang profesional. Tingkah laku guru menjadi ilmu bagi peserta didik sebab peserta didik cenderung meniru setiap tindakan demi tindakan yang dilakukan oleh guru.

Oleh karenanya keteladanan dari seorang pendidik atau guru pada pengembangan karakter siswa senantiasa memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, karena siswa cenderung meniru tindakan dan perilaku yang mereka lihat di

lingkungan sekolah. Keberhasilan implementasi keteladanan guru dapat diukur oleh sejauh mana siswa mampu meniru dan menginternalisasi nilai-nilai yang dicontohkan oleh guru dan lingkungannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriansyah. (2023). *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di Sd Gorowong 05 Sampora Parungpanjang*. Sekolah Tinggi Agama Islam Nida El-Adabi Parungpanjang Bogor.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Renika Cipta.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Rajagrafin).
- Heri, G. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Iswari, N., & Hartini, S. (2017). *Implementasi Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas 3 SD Muhammadiyah 21 Baluwarti Tahun Ajaran 2016/2017*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, Waluya, & Suyitno. (2015). Analisis Kemampuan Keruangan dan Self Efficacy Peserta Didik dalam Model Pembelajaran Treffinger Berbasis Budaya Demak. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 4(2), 108–114.
- Lubis, Y. W., & Ritonga, A. A. (2023). *MOBILIZATION SCHOOL PROGRAM: IMPLEMENTATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER PREPARATION IN ELEMENTARY*. 06(01), 144–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>
- Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Rosda.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Naimah, K. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Makan Bersama di Sekolah. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 7(1), 63–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3522844>
- Nizar, S., & Hasibuan, Z. E. (2011). *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Kalam Mulia.
- Nurchaili, N. (2010). Membentuk Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 233–244. <https://www.neliti.com/publications/138747/membentuk-karakter-siswa-melalui-keteladanan-guru>
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Grasindo.
- Ramayulis. (2015). *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*.

Kalam Mulia.

- Ritonga, A. A., Lubis, Y. W., Masitha, S., & Harahap, C. P. (2022). Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 104267 Pegajahan. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 195. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>
- Syahara, A., Julia, P., Maksum, H., & ' F. (2022). Peran Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Di SD Negeri 18 Banda Aceh. *Jurnal Edukasi El-Ibtida' l Sophia*, 1(2), 56–62. <https://doi.org/10.32672/jeis.v1i2.5087>
- Ulil, A. S. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis AL-QUR'AN*. Rajawali Press.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.